

The Dimension of Sufism in Muhammadiyah: A study of KH. Ahmad Dahlan's Thought

Achmad Zuhdi Dh
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstract:

This study delves into the role of Sufism in KH. Ahmad Dahlan's thoughts and how it shaped the spiritual core of the Muhammadiyah movement. Although Muhammadiyah is widely recognized as a modernist Islamic reform movement focused on rational interpretation and purification of religious practice, it is often perceived to overlook spiritual traditions like Sufism. This research adopts a qualitative method with a historical-hermeneutic framework, analyzing primary sources including KH. Ahmad Dahlan's biographies, early Muhammadiyah records, and testimonies from his disciples and contemporaries. Discourse analysis is also applied to uncover the manifestation of Sufi principles within Muhammadiyah's foundational activities such as education, preaching, and moral guidance. The study finds that KH. Ahmad Dahlan incorporated key Sunni Sufi values—especially soul purification (*tazkiyatun nafs*), sincerity, and ethical development—into the organization's educational and social engagement. These insights confirm that Dahlan's renewal (*tajdid*) initiative did not dismiss Sufism, but instead

Keywords: KH. Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; sufi thought

PENDAHULUAN

Masih banyak yang beranggapan bahwa Muhammadiyah bersikap menolak tasawuf dan tarekat. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, sebab memang ada sebagian warga Muhammadiyah yang memandang negatif kedua istilah tersebut, bahkan menunjukkan sikap penolakan ketika istilah tasawuf atau tarekat disebut. Mereka mengidentikkan tasawuf dengan bentuk praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari prinsip syariat. Praktisi tasawuf dianggap sebagai kelompok yang telah keluar dari ajaran Islam dan menyesatkan.

Jika menelusuri sejarah perkembangan tasawuf, sebenarnya stigma negatif terhadapnya telah muncul sejak awal kemunculannya. Dalam *al-Luma'*, Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi (w. 378 H) mencatat adanya tuduhan terhadap kaum sufi sebagai kelompok *zindiq* dan sesat (al-Thusi, 1960). 'Abd al-Salam (w. 1351 H) pun menyebutkan bahwa sebagian orang menjauhi al-Qur'an justru karena perilaku para *mutashawwifah*

(Abd al-Salam, 1980). Penilaian negatif ini berlanjut hingga era kontemporer, seperti ditunjukkan oleh Laila binti Abdullah yang menyebut tasawuf sebagai bentuk infiltrasi pemikiran yang merusak Islam (Binti Abdillah, 2003). Banyak praktik tasawuf dianggap berbasis pada bid'ah yang tidak bersumber dari ajaran murni Islam (al-Thusi, 1960, 'Abd al-Salam, 1980 dan Binti 'Abdillah, 2003).

Islam sebagai agama yang menyeluruh sesungguhnya memberikan ruang bagi dua bentuk penghayatan keagamaan, yakni aspek eksoteris (lahir) dan esoteris (batin). Ketidakseimbangan dalam menekankan salah satu aspek dapat menimbulkan penyimpangan dari prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam Islam. Faktanya, sebagian umat Islam cenderung mengedepankan aspek lahiriah atau batiniah secara sepihak, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan keberagamaan mereka.

Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat ketegangan antara dua orientasi tersebut, disertai saling kritik; kelompok yang menekankan batin dinilai menyimpang dari syariat, sedangkan yang mengedepankan aspek lahir dianggap kaku dan dangkal. Tokoh seperti Imam al-Ghazali mampu mendamaikan keduanya dengan pendekatan yang menggabungkan dimensi syariat dan thariqah. Namun, ketegangan ini masih tersisa dalam sebagian komunitas Muslim, termasuk dalam kalangan Muhammadiyah, yang belum sepenuhnya menerima konsep tasawuf dan tarekat karena trauma terhadap penyimpangan praktik sufi di masa lalu.

Pertanyaannya, apakah Muhammadiyah benar-benar menolak tasawuf? Untuk menjawab ini, makalah ini akan membahas bagaimana pandangan para ulama Muhammadiyah terhadap dimensi batin dalam Islam, dengan fokus pada sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral dan pendiri Muhammadiyah.

Biografi Singkat dan Perjalanan Dakwah KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan, yang semasa kecil bernama Muhammad Darwis, lahir di Yogyakarta pada tahun 1869 dan wafat pada tahun 1923 dalam usia 54 tahun. Ayahnya, KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, adalah seorang khatib di Masjid Kesultanan Yogyakarta, sementara ibunya merupakan putri dari seorang penghulu bernama Haji Ibrahim. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar agama yang mencakup ilmu Nahwu, Fikih, dan Tafsir di Yogyakarta, beliau menunaikan perjalanan ke Mekkah pada tahun 1890 dan tinggal di sana selama satu tahun. Di sana, ia berguru pada ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad Khatib, seorang imam mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Beliau

kembali lagi ke Mekkah pada tahun 1903 dan tinggal selama dua tahun sebelum pulang ke Indonesia.

Setibanya kembali di tanah air, KH. Ahmad Dahlan mulai menyebarkan cita-citanya dalam menegakkan ajaran Islam. Salah satu langkah awalnya adalah mengarahkan kembali posisi salat umat Islam agar sesuai dengan arah kiblat yang tepat (bukan hanya sekadar menghadap Barat sebagaimana kebiasaan sebelumnya). Di waktu yang sama, beliau mengajak rekan-rekannya di daerah Kauman, Yogyakarta, untuk bersama-sama melakukan kegiatan sosial seperti membersihkan saluran air dan memperbaiki lingkungan.

Dalam perjuangan dakwahnya, beliau sempat menghadapi penolakan dari sebagian tokoh agama setempat. Salah satunya adalah KH. Mohammad Khalil yang memerintahkan pembongkaran langgar (musholla) yang dibangun KH. Dahlan karena dianggap menyimpang dari kebiasaan. Meskipun sempat merasa kecewa dan hampir menyerah, dukungan dari keluarga dan para pendukungnya membuatnya tetap teguh. Mereka membantunya membangun kembali langgar tersebut, yang kemudian menjadi tempatnya mengajar sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Setelah itu, ia menggantikan posisi ayahnya sebagai khatib di Masjid Kesultanan. Karena kejujuran dan semangatnya, ia dikenal dengan gelar *ketib amin* atau khatib yang dapat dipercaya. Penolakan terhadap langgar yang ia dirikan kemungkinan besar dipengaruhi oleh rasa iri ataupun keyakinan tradisional bahwa hanya satu masjid utama saja yang boleh mengadakan salat Jumat di satu wilayah (Deliar Noer, 1980).

Tahun 1909, KH. Ahmad Dahlan bergabung dengan organisasi Budi Utomo. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan agama kepada para anggotanya. Melalui jaringan ini, ia berharap bisa mengajarkan Islam di lembaga pendidikan formal karena banyak anggota Budi Utomo yang merupakan guru dan pegawai pemerintah. Ia juga berharap materi ajarannya dapat diturunkan kepada para siswa oleh para guru yang diajarinya. Ternyata pelajaran agama yang disampaikannya dirasakan sangat relevan dan bermanfaat oleh anggota organisasi tersebut. Hal ini mendorong mereka menyarankan KH. Dahlan untuk mendirikan sekolah sendiri dengan sistem pendidikan yang terorganisasi dan lembaga permanen, berbeda dengan model pesantren tradisional yang biasanya berhenti beroperasi ketika kyainya wafat.

Ide ini kemudian terealisasi dengan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi ini memiliki misi untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat pribumi serta meningkatkan kualitas keagamaan anggotanya. Selama memimpin Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya aktif berdakwah dan mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah, tetapi juga aktif dalam membina masyarakat dalam hal ibadah dan kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin melalui pengumpulan dana dan pakaian. Keteladanannya dalam kepedulian sosial inilah yang menginspirasi lahirnya lembaga-lembaga sosial di Muhammadiyah seperti Panti Asuhan, PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), serta berbagai lembaga pendidikan.

Walaupun hanya memimpin Muhammadiyah selama lebih dari satu dekade (10 tahun 3 bulan), warisan pemikiran dan amalannya telah memberikan pengaruh besar hingga kini. Ajaran-ajaran beliau telah mendorong umat Islam di Indonesia untuk menjalankan ajaran agama secara lebih fungsional. Praktik-praktik keagamaan seperti zakat, haji, salat, puasa, dan kurban tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga mendorong perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kini, hampir seluruh masyarakat Muslim Indonesia menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan modern, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Bahkan, ceramah dan khutbah Jumat yang dulu harus disampaikan dalam bahasa Arab, kini bisa disampaikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaah di berbagai wilayah.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Walaupun tidak banyak menghasilkan karya tulis, KH. Ahmad Dahlan meninggalkan dua dokumen penting yang mencerminkan pemikirannya. Dokumen pertama disampaikan pada Kongres Islam ke-1 di Cirebon tahun 1921, dan yang kedua merupakan naskah pidato terakhirnya dalam Kongres Muhammadiyah bulan Desember 1922, hanya beberapa bulan sebelum beliau wafat pada Februari 1923. Kedua naskah tersebut memberikan gambaran mendalam tentang cara pandang beliau terhadap Islam, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, serta pendidikan. Dalam tulisan dan pidatonya, tampak pula unsur-unsur tasawuf yang ditunjukkan melalui istilah-istilah seperti *Islam sejati*, *akal suci*, *hati suci*, dan *Qur'an suci*—yang menggambarkan dimensi batin dalam praktik keagamaan.

Dalam makalahnya di Kongres Islam 1921, KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa jalan kebenaran sejati adalah Islam murni, yang mencakup unsur lahiriah dan batiniah.

Menurutnya, tujuan utama umat Islam adalah persatuan, yang dibangun berdasarkan ajaran yang sudah sempurna dan tertuang dalam Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan beribadah langsung kepada Allah tanpa perantara, karena setiap individu memiliki hubungan langsung dengan Sang Pencipta (lihat Mulkhan, 2003).

Dalam pandangan Dahlan, seorang pemimpin sejati adalah mereka yang memperjuangkan kemaslahatan semua manusia, bukan sekadar membela kelompok atau dirinya sendiri. Ia menilai, keputusan yang tepat hanya bisa diambil dengan hati yang bersih dan akal yang jernih—yakni pikiran dan nurani yang terbebas dari kepentingan pribadi. Pengetahuan, menurutnya, baru akan bermanfaat apabila diterapkan sesuai konteks kehidupan. Jika seseorang menghadapi permasalahan tanpa kejernihan hati dan pikiran, maka hal itu justru bisa menimbulkan bahaya besar (lihat Mulkhan, 1990).

Dalam pidatonya pada Kongres Muhammadiyah 1922, beliau menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam kepemimpinan dan kehidupan. Menurutnya, kesatuan hati dan pikiran seluruh manusia hanya bisa tercapai apabila diskusi dilakukan dengan mengedepankan hukum yang adil dan hati yang bersih. Tujuan hidup pun hanya bisa diraih melalui akal yang sehat. Pangkat dan jabatan, menurut beliau, tidak ada nilainya tanpa keikhlasan hati.

Dalam forum tahunan tahun yang sama, beliau juga menyampaikan bahwa kehidupan dunia dan akhirat hanya bisa diraih melalui pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengkajian yang benar. Baginya, kecerdasan adalah kemampuan untuk tetap mengingat Tuhan dalam menghadapi penderitaan. Ia menolak konsep perantara dalam ibadah karena semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah. Maka dari itu, kerja sama lintas agama harus terus dijalin demi perubahan sosial yang positif. Dahlan meyakini bahwa perubahan dalam hidup dan alam terjadi melalui hukum sebab-akibat sebagaimana dalam hasil riset ilmiah.

Konsep kesalehan yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan mencerminkan pandangan sufistik yang terbuka terhadap dialog lintas pandangan dan perbedaan. Menurutnya, keputusan yang tepat adalah yang mengandung sedikit konflik, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan sesuai dengan nurani serta akal sehat. Keikhlasan dijadikannya sebagai fondasi kehidupan sosial, sedangkan kebahagiaan dianggap sebagai

perpaduan antara sikap ikhlas, kesadaran akan kematian, dan ilmu yang mendatangkan kemajuan bersama.

Beberapa peneliti yang mengkaji dua dokumen penting KH. Ahmad Dahlan memberikan berbagai interpretasi. Yunus Salam, misalnya, menilai bahwa bagi Dahlan, ketaatan terhadap hukum Islam lahir dari ketulusan batin. Sementara itu, Farid Ma'ruf menilai bahwa spiritualitas Dahlan mirip dengan corak sufisme Imam al-Ghazali, yaitu menyeimbangkan syariat dengan dimensi rohaniah. Hal ini menunjukkan bahwa Dahlan tidak hanya fokus pada aspek formal ibadah, tapi juga menekankan kesucian jiwa dalam praktik keagamaan (lihat Salam, 1968 dan Ma'ruf, 1964).

Sementara itu, Jainuri dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa KH. Ahmad Dahlan berpandangan pluralis dan cenderung relativis, di mana kesucian hati dianggap lebih penting daripada struktur organisasi. Organisasi seperti Muhammadiyah oleh beliau hanya dijadikan alat untuk membina ketulusan hati tersebut (lihat Jainuri, 1997).

Jika dipahami secara mendalam, pidato-pidato KH. Ahmad Dahlan menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang sangat tinggi. Frasa seperti *Islam sejati*, *akal suci*, *hati suci*, dan *Qur'an suci* mencerminkan pentingnya dimensi batin dalam pengamalan agama. Meski tidak menggunakan istilah sufistik secara teknis, ajarannya mencerminkan nilai-nilai tasawuf, yang dapat diringkas dalam beberapa pokok berikut:

1. Ajaran Islam tidak hanya perlu diamalkan secara lahiriah (syariat), tetapi juga harus dipahami dan dihayati secara batiniah (hakikat).
2. Segala tindakan, ibadah, dan perjuangan harus dilandasi keikhlasan, semata-mata karena Allah.
3. Kepentingan pribadi tidak boleh mengalahkan kepentingan bersama dalam kehidupan sosial (mengamalkan nilai *itsar* atau mendahulukan orang lain).
4. Jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan hati bersih untuk mencari rida Allah.
5. Dalam menghadapi kesulitan hidup, seseorang harus tetap ingat kepada Allah sambil menggunakan akal sehat.
6. Dunia bukanlah tujuan akhir; kehidupan yang abadi ada di akhirat, dan itu harus selalu disadari.

7. Tidak diperlukan perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah, karena setiap manusia memiliki akses langsung kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya.

Tujuh prinsip di atas memiliki kesamaan dengan ajaran para tokoh sufi. Al-Junaid misalnya menyatakan bahwa tasawuf berarti sepenuhnya bersama Allah, tanpa terikat pada selain-Nya. Al-Mishri menggambarkan kaum sufi sebagai mereka yang mengutamakan Allah di atas segala hal. Al-Suyuthi menekankan bahwa sufi adalah mereka yang menyucikan hati dalam berinteraksi dengan Allah dan berbuat baik pada sesama. Sedangkan menurut al-Ghazali, seorang sufi adalah individu yang terus berupaya membersihkan dirinya agar bisa lebih dekat kepada Allah SWT.

PENUTUP

Tulisan ini mengkaji dimensi sufistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, serta menjawab pertanyaan apakah Muhammadiyah bersikap anti terhadap tasawuf. Dalam konteks sejarahnya, Muhammadiyah sering dianggap berjarak dengan tradisi tasawuf karena sikap rasional, purifikasi ajaran agama, dan penekanannya pada pembaruan. Namun, kajian mendalam atas warisan pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sufistik sangat kuat dalam ajarannya.

KH. Ahmad Dahlan memang tidak meninggalkan banyak karya tulis, tetapi dua dokumen penting—yakni pidato pada Kongres Islam 1921 dan Kongres Muhammadiyah 1922—menjadi sumber utama dalam memahami gagasan keagamaannya. Dalam kedua naskah ini, ia menekankan pentingnya menyatukan aspek lahir (syariat) dan batin (tasawuf) dalam beragama. Ungkapan seperti *Islam sejati*, *hati suci*, *akal suci*, dan *Qur'an suci* menjadi penanda kuat dari kesadaran batiniah yang sufistik.

Dahlan mengkritik pemimpin yang hanya mementingkan golongan atau kepentingan pribadi, dan menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang berpikir luas, tulus, dan mengedepankan kesejahteraan umum. Dalam menjalankan kehidupan, ia menekankan pentingnya menggunakan akal yang sehat dan hati yang bersih agar keputusan yang diambil tidak merugikan. Bagi Dahlan, ilmu pengetahuan harus dipraktikkan sesuai dengan kondisi nyata, dan tanpa hati serta pikiran yang jernih, seseorang bisa jatuh pada kesalahan besar.

Ia juga menyuarakan bahwa hidup harus dijalani dengan dasar Qur'an dan tidak memerlukan perantara dalam ibadah, karena setiap manusia memiliki kedekatan langsung dengan Allah. Selain itu, nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, *itsar* (mengutamakan orang lain), kesadaran akan kematian, dan menjadikan ilmu sebagai jalan mencapai kebahagiaan sangat ditekankan dalam pidato-pidatonya. Ia pun mendorong kolaborasi lintas agama selama hal tersebut bertujuan untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Pandangan para peneliti seperti Yunus Salam, Farid Ma'ruf, dan Jainuri menegaskan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang menghargai aspek batiniah agama, bahkan memiliki corak sufistik yang serupa dengan Imam al-Ghazali. Dahlan dipandang sebagai tokoh pluralis yang menjadikan organisasi sebagai sarana menyebarkan kesalehan batin, bukan sebagai tujuan utama.

Di bagian akhir, tulisan ini menyimpulkan bahwa **Muhammadiyah tidak anti tasawuf**. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan membuktikan bahwa Muhammadiyah justru mendukung penghayatan tasawuf yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tasawuf yang dituju bukanlah praktik yang mengabaikan syariat, tetapi tasawuf yang membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Artinya, meskipun bersifat batiniah, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan Dahlan tetap berdampak nyata pada kehidupan masyarakat: peduli terhadap kaum lemah, menjunjung keadilan, dan terus berjuang dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Salam, Muhammad Ahmad. *al-Sunan wa al-Mubtada'at al-Muta'alliqat bi al-Adhkar wa al-Shalawat*. Bayrut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1980.
- Binti Abdullah, Laila. Ancaman Sufisme terhadap Islam, terj. Aris Munandar. Yogyakarta: Tajidu Press, 2003.
- Dahlan, Ahmad. "Kesatuan Hidup Manusia" dalam Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Damami, Mohammad. Tasawuf Positif. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad b. Muhammad. Ihya 'Ulum al-Din, Vol.V. Bayrut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Haeri, Fadlalla. Dasar-Dasar Tasawuf, terj. Tim Forstudia. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman. Muqaddimah Ibn Khaldun. TT: Dar al-Fikr, tt. Ibn Taymiyah. Majmu' al-Fatawa, Vol.11. TT: tp, tt.

- Jainuri, Ahmad. The Formation of Muhammadiyah Ideology 1912-1942. (Montreal: The Institute of Islamic Studies MacGill University, 1997.
- Kamal, Musthafa Pasha dan Ahmad Adabi Darban. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis. Yogyakarta: LPPI, 2002.
- al-Kurdi, Muhammad Amin. Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub. (tt: Dar al-Fikr, 1994.
- Ma'ruf, Farid. Analisa Achlak dalam Perkembangan Muhammadiyah. Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1964.
- Madjid, Nurcholis. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun. Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Noer, Deliar. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES, 1980.
- al-Qushayri, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim b. Hawazin. al-Risalah al-Qusyayriyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf. TT: Dar al-Khayr, TT.
- Salam, Junus. KH.A.Dahlan, Amal dan Perdjoengannja. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Syukur, HM. Amin. Tasawuf Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
Tim Penyusun. Pergumulan Tokoh Muhammadiyah Menuju Sufi. Surabaya: Hikmah Press, 2003.
- al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj. *al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960.